

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI
MATTOJANG DI DESA SALO DUA KECAMATAN
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



OLEH :

**NUR SAPITRI
NIM: 19.1700.005**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI
MATTOJANG DI DESA SALO DUA KECAMATAN
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

**NUR SAPITRI
NIM: 19.1700.005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi
Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa
Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Nur Sapitri

NIM : 19.1700.005

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : 3233 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si

NIP : 19581212 1999403 002

Pembimbing Pendamping : Nasruddin, M.Pd

NIDN : 2029048002


(.....)


(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP.19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi
Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan
Maiwa Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Nur Sapitri

NIM : 19.1700.005

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.5083/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2023

Tanggal Kelulusan : 13 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si. (Ketua)



Nasruddin, M.Pd. (Sekretaris)



Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)



Fawziah Zahrawati B, M.Pd. (Anggota)



Mengetahui:

☞ Dekan Fakultas Tarbiyah



☞ Dr. Zulfah, M.Pd. ☞

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Mustakin dan Ibunda tercinta Jumiani yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si, Selaku pembimbing I, dan Bapak Nasruddin M. Pd, selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd, M.Pd. Sebagai “Dekan Fakultas Tarbiyah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. Selaku ketua Program Studi Tadris IPS yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. Selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak Drs. Anwar, M.Pd dan Ibu Fawsiah Zahrawati B, M.Pd, Selaku dosen dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
7. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Segenap Admin Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya.
9. Kepala Desa Salo Dua dan masyarakat Desa Salo Dua yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 05 Januari 2024

23 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis



Nur Sapitri

NIM. 19.1900.005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Sapitri

NIM : 19.1700.005

Tempat/Tgl. Lahir : Sipodeceng Sidrap, 10 Agustus 2000

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di
Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Januari 2024

Penyusun,



Nur Sapitri

NIM. 19.1700.005

ABSTRAK

Nur Sapitri. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. (Dibimbing oleh Bapak Abd. Rauf Ibrahim, dan Bapak Nasruddin)

Tradisi mattojang ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapat yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mattojang serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

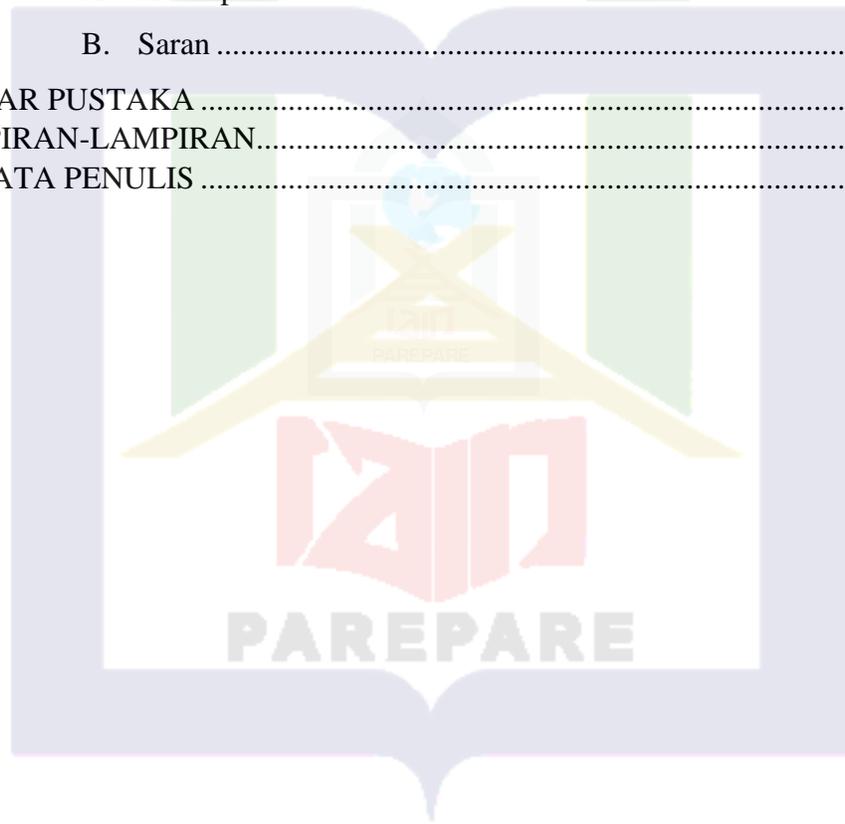
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pelaksanaan tradisi mattojang ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapat. Rangkaian dari pelaksanaan mattojang ini dimulai dengan kegiatan tudang sipulung atau musyawarah kemudian dilanjut dengan acara syukuran dan barulah setelah syukuran di adakan mattojang yang diiringi dengan mappadandang. Tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sosial mencerminkan suatu dinamika budaya yang berkelanjutan. Tahapan transformasi nilai menciptakan adaptasi nilai-nilai tradisional mattojang agar tetap relevan dalam perubahan zaman. Tahap transaksi nilai melibatkan proses interaksi dan pertukaran nilai antar individu dalam masyarakat mattojang. Ini menciptakan keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya, membangun solidaritas, serta menciptakan pengalaman kolektif yang memperkaya identitas budaya masyarakat. Sementara itu, tahapan transinternalisasi nilai sosial menciptakan integrasi nilai-nilai mattojang ke dalam pikiran dan perilaku individu. Ini tidak hanya menciptakan identitas pribadi yang kuat tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan warisan budaya dan pembaruan nilai-nilai dalam masyarakat

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Sosial, Tradisi Mattojang*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teoritis.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35

	F. Uji Keabsahan Data	37
	G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	41
	1. Pelaksanaan Tradisi Mattojang	41
	2. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang .	44
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	49
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	I
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
	BIODATA PENULIS	XXIV



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Keterangan Pembimbing	Terlampir
3	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
4	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
6	Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRASLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ĥa</i>	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Šad</i>	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	' _	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـِٕ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وُـُ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـِٕ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِـِٕ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُـُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

h. **Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. **Lafz al-jalalah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. :”dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuag buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang menarik adalah masyarakat Sulawesi Selatan, budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan sampai sekarang ini masih dilestarikan sebagai salah satu warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun agar selalu dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi akan lebih beorientasi kepada kepercayaan serta kegiatan ritual yang berkembang serta mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Budaya dalam arti etimologis merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia, yang merupakan hasil cipta, karsa, serta suatu masyarakat yang terwujud dalam tingkah laku yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Kebudayaan adalah pemahaman perasaan mengenai ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, seni, moral, adat istiadat ataupun kebiasaan yang dihasilkan dari sekelompok masyarakat.¹

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya yang menarik dan unik. Dalam era modern sekarang ini, banyak penduduk Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budayanya sendiri. Dalam suatu kebudayaan tersebut antara lain seperti kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau tradisi tertentu saja. Tetapi dapat bersifat lintas budaya atau tradisi sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional.²

¹Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Repfika Aditama, 2005) h.19

²Andi Tenri Nippi, 'Community Participation In Preserving The Mattojang Tradition In Kamiri Village Balusu District, Barru Regency' *Meraja Journal*, 4.3 (2021) h.22

Budaya yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang dan luntur. Lunturnya kebudayaan ini seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang mampu menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan tradisi-tradisi karena menganggap tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan telah mengalami tantangan internal maupun eksternal.³

Budaya berupa gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, menghasilkan benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya benda kebudayaan manusia dalam berperilaku maupun cara berperilakunya serta cara berfikirnya. Sehingga sebagai wujud kebudayaan, perilaku seorang individu atau kelompok akan memberinya identitas diri. Dimana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun, dalam artian bahwa, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individual dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dianutnya, serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar.

Pada dasarnya Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi akan tetapi harus dipahami bahwa islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan

³Natalia Tri Andayani, “Eksistensi Tradisi Sapanan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi Dan Antropologi: Semarang, 2013) h.3

budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut atau melakukan Islamisasi atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariah Islam.

Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabarr (otoritatif). Tradisi menurut al-Qur'an. Allah subhanahu wata'ala berfirman pada QS.al-A'raf: 199:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahannya:

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.⁴

Dalam tafsir Al-Muyassar mengatakan bahwa terimalah (wahai rasul kamu juga umatmu), apa yang berlebihan dari perilaku-perilaku manusia dan tindak tanduk mereka, dan janganlah kamu menuntut dari mereka hal-hal yang memberatkan mereka agar mereka tidak menjauh. Dan perintahkan (orang) untuk bertutur kata yang baik dan perbuatan yang indah dan berpalinglah dari setiap penentangan orang-orang yang bodoh dan duduk-duduk bersama orang-orang bodoh dan dungu.

⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal Raudhatul Janah, 2010) h.176

Etnis Bugis asli merupakan salah satu etnis yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Kini etnis Bugis menyebar pula di berbagai provinsi di Indonesia. Etnis bugis dikenal dengan keragaman budaya yang bernilai tinggi dan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya masih bisa dijumpai pada era sekarang ini yang mengandung sejuta makna dan nilai untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang baik. Suatu masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam melakukan tradisi-tradisi mereka, corak atau cara itu bisa dijumpai dalam berbagai bentuk, baik berupa ungkapan, gerak-gerik serta simbol yang mempunyai nilai-nilai serta kaya akan makna yang dapat dijadikan sebagai ajaran moral dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Suatu tradisi sudah ada sejak lama dan diwariskan ke satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga eksistensi masih bisa di saksikan sampai saat ini akan tetapi pewarisan tradisi tidak hanya melalui pesan dari orang tua ke anak cucunya sebagai pewaris akan tetapi dibutuhkan perhatian oleh pemerintah untuk memberdayakan tradisi tersebut dalam kebijakan yang menjamin keberlangsungan tradisi sebagai kekayaan leluhur bangsa. Salah satu bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan adalah tradisi mattojang yang ada di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Masing-masing daerah mempunyai lingkungan sosial budaya yang berpotensi dijadikan sebagai sumber nilai-nilai sosial salah satunya adalah daerah Sulawesi Selatan yang mempunyai ragam tradisi kebudayaan yang unik. Salah satu tradisi yang ada di Sulawesi Selatan yakni tradisi mattojang yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Tradisi mattojang merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti. Keberadaan tradisi ini harus dipertahankan dan dilestarikan melalui partisipasi masyarakat, maka dari itu masyarakat desa harus terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam upaya melestarikan tradisi mattojang agar bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Salo mengenai tradisi mattojang yakni permasalahannya adalah apakah tradisi mattojang ini sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi mattojang. Selain itu pelaksanaan tradisi mattojang ini apakah sudah sesuai dengan syariat Islam karena setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Septian Dwi Ari Yanto tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunung Sari Umbulsari Jember dengan hasil penelitian yaitu nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat Desa Gunungsari memunculkan nilai-nilai positif yakni dari segi keagamaan yang disampaikan saat tradisi bersih desa dan proses Trans-internalisasi sudah menjadi pembiasaan masyarakat Desa Gunungsari Umbulsari.

Peneliti tertarik untuk mengangkat judul tradisi mattojang dikarenakan menurut peneliti bahwa nilai-nilai sosial butuh ditanamkan kepada masyarakat sebab nilai-nilai sosial berperan selaku acuan bertingkah laku dalam berhubungan dengan sesame sehingga keberadaannya bisa diterima di masyarakat seperti tradisi mattojang

⁵Andi Tenri Nippi, dan A. Pananrangi M. 'Community Participant In Preserving The Mattojang Tradition In Kamiri Village Balusu Distric, Barru Regency', *Meraja Journal*, 4.3 (2021) h.29-30.

ini, apakah nilai-nilai sosial yang terkandung di tradisi mattojang dan apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua, 2) Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang .

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan dan usaha. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber bacaan terkait internalisasi nilai-nilai budaya mattojang. Sebagai referensi atau bahan bacaan bagi pembaca mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, terdapat juga kegunaan praktis dari penelitian yaitu untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman serta pengetahuan tambahan kepada para pembaca tentang internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian tentang perilaku belajar mahasiswa yang bekerja paruh waktu bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian ini namun dengan variable yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Septian Dwi Ari Yanto yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember” pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai sosial dalam tradisi bersih dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam tradisi bersih pada masyarakat Gunungsari Jember. Adapun hasil penelitian ini adalah memunculkan nilai-nilai positif dan proses trans-internalisasi sudah menjadi pembiasaan masyarakat di desa Gunungsari.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi bersih desa. Adapun persamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.⁶

⁶Septian Dwi Ari Yanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan: Jember, 2022) h.9

2. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo pada tahun 2020 dalam penelitiannya yaitu “Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual perang topat antara lain: nilai kompromi, nilai religious, nilai historis, nilai kebersamaan dan persamaan derajat, nilai gotong royong, nilai musyawarah dan nilai kekeluargaan serta nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Arif Widodo yakni penelitian ini sama-sama membahas tentang kebudayaan dan. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Arif Widodo lebih fokus ke nilai budaya ritual perang topat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni berfokus pada internalisasi nilai tradisi mattojang.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Wahyu yang berjudul “Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompo kota Makassar)” pada tahun 2020. Eksistensi kebudayaan pada masyarakat Pulau Barrang Lompo masih terbilang membutuhkan dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Pulau Barrang Lompo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi nilai-nilai kebudayaan yang ada di Pulau Barrang Lompo yakni keberadaannya masih dibutuhkan dalam masyarakat guna untuk senantiasa memperbanyak berdoa kepada Allah dan memperbanyak dzikir serta

⁷Arif Widodo, ‘Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar’ *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5.1 (2020) h.1

sholawat Rasulullah. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang ditulis oleh Muh. Wahyu yakni penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan membahas tentang nilai-nilai kebudayaan. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang ditulis oleh Muh Wahyu membahas tentang nilai-nilai kebudayaan sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang.⁸

B. Tinjauan Teoritis

Dibawah ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu, teori sosial budaya, teori ekologi budaya, teori struktural fungsionalis:

1. Teori Sosial Budaya

Apa yang dimaksud dengan teori sosial budaya kajian ini: sebagai alat instrumen dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis terhadap sebuah fenomena sosial yang diamati, sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan, aplikabel, replikan dan konsisten.⁹

Teori sosial budaya adalah salah satu perkembangan terkini di bidang psikologi yang berupaya menganalisis peran yang dimainkan oleh masyarakat dalam mendorong suatu perkembangan dan pertumbuhan individu. Teori ini

⁸Muh. Wahyu, "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar)", (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: 2020) h.8

⁹Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017) h.1

sama-sama menenkankan fakta bahwa pembelajaran manusia sebagian besar dari hasil dari proses sosial. Para ahli teori sosi-budaya mempelajari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan psikolog manusia seperti sikap masyarakat, norma dan peran gender, struktur keluarga, praktik perawatan anak, perbedaan agama, faktor ras, etnis, ritual dan pemahaman kekuasaan.

Sistem sosial merupakan sebuah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, saling bergantung satu sama lain, dan bekerja ke arah tujuan yang sama. Adapun makna budaya merupakan sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog budaya terbangun atas dasar seluruh gagasan (ide), perilaku, keyakinan dan sebuah produk-produk yang dihasilkan secara bersama dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi. Kajian budaya biasanya lebih fokus pada beberapa aspek budaya non materi seperti nilai-nilai, symbol, norma-norma dan bahasa suatu budaya.¹⁰

Teori sosial budaya dipahami dan dipakai sebagai berikut:

- a. *A temporal dimension* fokus pada waktu (*past, present, future*). *Past* memberi basis pengalaman. *Present* meletakkan konfigurasi. *Future* membangun horizon (wawasan) bereferensi pada *past and present*.
- b. *A material dimension* fokus pada ruang fisik (*physical space*) yang mewadahi kegiatan sosial.

¹⁰Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017) h.2

- c. *A symbolic dimension* fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan kehidupan sosial missal: kekayaan, kekuasaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).¹¹

Tiga dimensi tersebut dipakai untuk membedah keberadaan sistem sosial, sistem budaya dan sistem perilaku sosial kemudian diletakkan sebagai dasar membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Sebab bisa memilih sistem sosial tertentu, diasumsikan sistem sosial tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau diasumsikan semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut karena hal tersebut telah diyakini mempunyai kekuatan memaksa (individu tidak memperlakukan benar atau salah). Semua menerimanya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial karena itu secara keseluruhan deskripsi sebagai kategori sosial dan kategori budaya.

Sistem sosial budaya Indonesia adalah sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Asas yang melandasi pola pikir, pola tindak, fungsi, struktur, dan proses sistem sosial budaya Indonesia yang diimplementasikan haruslah merupakan perwujudan nilai- nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, transformasi serta pembinaan sistem social budaya harus tetap berkepribadian Indonesia.

Masyarakat mempunyai bentuk – bentuk struktural, yang dinamakan struktur sosial. Struktur sosial ini bersifat statis dan bentuk dinamika masyarakat disebut proses sosial dan perubahan sosial. Masyarakat yang

¹¹Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017) h.2

mempunyai bentuk – bentuk strukturalnya tentu mengalami pola – pola perilaku yang berbeda – beda juga tergantung dengan situasi yang dihadapi masyarakat tersebut. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengarah pada suatu dinamika sosial bermula dari masyarakat tersebut melakukan suatu komunikasi dengan masyarakat lain, mereka membina hubungan baik itu berupa perorangan atau kelompok sosial. Tetapi sebelum suatu hubungan dapat terjadi perlu adanya suatu proses berkaitan dengan nilai – nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan suatu masyarakat yang mengetahui nilai sosial dan budaya masyarakat lain maka hubungan dapat terbentuk. Maka dapat diartikan bahwa proses sosial adalah sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.¹²

2. Teori Internalisasi

Internalisasi hakikatnya merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (pribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai mencapai penghayatan suatu nilai.¹³ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁴ Hasil dari internalisasi ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen.

¹²George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2012)

¹³Kamal Abdul Hakim dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016) h.66

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336

Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yakni upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian internalisasi nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Jadi internalisasi merupakan suatu proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah.

a. Tahapan Internalisasi

Proses penginternalisasian nilai dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:¹⁵

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai yaitu proses yang dilakukan oleh pelatih dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi proses komunikasi verbal antara pelatih dengan peserta latihan. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta latihan. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta latihan yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta latihan tidak kuat.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta latihan secara timbal balik, sehingga menjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta latihan

¹⁵Kamal Abdul Hakim dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016) h.14

melalui contoh nilai yang dijalankannya sedangkan peserta latih dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai, yakni proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai diharapkan. Sehingga peserta latih diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengatualisasikan diri, mendapat contoh konkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengatualisasikan nilai. Dengan transinternalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta latih.

3. Teori Ekologi Budaya

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai “fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat”.

Fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (culture core) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur

tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian). Sementara Non Culture Core dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).¹⁶

Isu ekologi/lingkungan selalu menjadi diskursus di kalangan intelektual, pemerintah, juga swasta. Di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Namun, AMDAL tersebut dapat dikatakan hanya berlaku bagi proyek-proyek besar pemerintah maupun bisnis swasta. Sedangkan, bagi masyarakat sipil (khususnya yang bukan masyarakat adat) hal itu seperti terlupakan atau dapat diasumsikan belum menjadi bagian penting dalam kehidupannya.¹⁷

Lingkungan sendiri dianggap sebagai liyan (dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu hal yang bukan bagian dari kehidupan manusia), yang bukan bagian dari tanggung jawab manusia. Berbeda dengan masyarakat adat yang masih memegang norma dan nilai-nilai dari kearifan lokal budayanya. Mereka cenderung memperlakukan alam sebagai bagian dari mereka. Ada aturan tidak tertulis yang mengatur pengelolaan sumber daya alam yang ada, dengan tujuan kesinambungan dari pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Di sini terlihat bahwa kebudayaan bukan hanya mengatur manusia, melainkan memiliki peran untuk mengatur manusia agar memiliki tanggung jawab terhadap alam sebagai sumber penghidupannya.

¹⁶Nana Kristiawan, 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi', *Bhumi* 3.2 (2017) h.191

¹⁷Gian Nova Sudrajat Nur, 'Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia', *Jurnal Tambora*, 5.1 (2021) h.28

Ada tiga prosedur mendasar dalam mengkaji masalah ekologi budaya. Beberapa prosedur tersebut antara lain; (1) keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. Teknologi produksi berarti berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan; (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. Pola tindakan masyarakat ini merupakan cara untuk melihat apakah masyarakat dalam kegiatan berburu, meramu dan memancing itu sendiri-sendiri atau berkelompok? Lalu ketika mereka melakukan produksi pertanian apakah masih melakukan ladang berpindah, membuka lahan dengan membakar yang dilakukan secara kelompok atau sudah mengenal sistem upah? Kedua pertanyaan tersebut merupakan cara untuk melihat perubahan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan bercocok tanam. Lalu Prosedur ketiga, sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi.

Steward mengajarkan kepada kita bahwa proses dan jenis budaya itu dibangun melalui *sociocultural* integration. Artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak hanya dilihat dalam satu perubahan yang linier, tetapi juga melihat sisi lain dari masyarakat seperti asal-usul kelompok masyarakat, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.¹⁸

Ekologi dikenal istilah ekologi budaya. Ekologi budaya sendiri erat kaitannya antropologi, maka sering juga disebut sebagai antropologi ekologis. Hadirnya konsep ekologi budaya ini merupakan wujud ketidakpuasan para ahli terhadap konsep determinasi dan kementakan lingkungan. Menurut steward

¹⁸Nana Kristiawan, 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi', *Bhumi* 3.2 (2017) h.192

dalam abdoellah. Interaksi kebudayaan dan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, terutama inovasi teknologi. Interaksi ini tidak hanya mengubah lingkungan, tetapi juga mengubah asupan energi, materi, dan informasi ke dalam populasi manusia, sehingga kebudayaan menjadi cara hidupnya turut berubah. Di sini terlihat bahwa steward menganggap kebudayaan merupakan suatu tumpuan di mana manusia bisa beradaptasi terhadap kondisi lingkungan beserta perubahannya.¹⁹

Studi penelitian dari Forlizzi, menyatakan peran struktur sosial, organisasi sosial berpengaruh terhadap akses terhadap nilai yang diadopsi masyarakat. Studi terakhir dari Helida, menyatakan bahwa masyarakat kerinci sebagai salah satu komunitas yang berada di Taman Nasional Kerinci dalam penghidupannya ditentukan oleh faktor perkembangan bahasa, mitos, struktur keluarga dan komposisi penduduk serta sistem teknologi dan kepercayaan. Berdasarkan konsep adaptasi ekologi budaya dan studi penelitian terdahulu, bahwa adaptasi ekologi budaya adalah fitur budaya dan fitur budaya lain yang digunakan untuk memperoleh penghidupan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat setempat. Sebagaimana penelitian sebelumnya dari Priharyono menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya dijadikan sebagai sarana adaptasi penghidupan masyarakat di Kalimantan Barat. Lalu penelitian dari Utomo menjelaskan bagaimana transmigran spontan dari Jawa melakukan adaptasi cara bercocok tanam dengan menggunakan pola tanam dari budaya asal yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, studi adaptasi ekologi budaya masih relevan

¹⁹Gian Nova Sudrajat Nur, 'Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia', *Jurnal Tambora*, 5.1 (2021) h.29

untuk mengukur adaptasi ekologi budaya dalam memperoleh penghidupan rumah tangga petani, khususnya petani karet.²⁰

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Febrianto ekologi budaya melihat pola perilaku adaptif dari manusia melalui kebudayaannya terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Sebagaimana pendapat Abdoellah mengenai ekologi budaya, ia mengatakan faktor lingkungan tidak menentukan kemanusiaan. Bahkan, interaksi manusia dengan lingkungan melalui subsisten bekerja untuk menentukan dan memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan dalam tatanan sosial dan budaya. Selain itu, ekologi budaya mencoba menerangkan bagaimana populasi manusia beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan memfokuskan perilaku dalam inti kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kebudayaan memiliki peranan penting untuk menentukan pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitar, khususnya dalam proses adaptasi dan keberlangsungan dari alam itu sendiri melalui kearifan lokal.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan

²⁰Nana Kristiawan, 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi', *Bhumi* 3.2 (2017) h.192

terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.²¹

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

Proses internalisasi terdiri dari tiga tahapan yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini individu hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada individu lain, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

²¹Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h.14

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara individu dengan individu lainnya yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap ini transformasi nilai komunikasi masih dalam bentuk satu arah. Tetapi dalam transaksi ini masing-masing individu memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan fisiknya dari pada sosok mentalnya.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam hal ini penampilan individu di depan umum bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).²²

2. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai dalam bahasa Inggris “*Value*”, dalam bahasa Latin “*Velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*Valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²³ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan

²²Abdul Hamid, ‘Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak’ *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 h.197

²³Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) h.26

kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.²⁴

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- 1) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- 2) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 3) Menurut H.M. Rasjidi penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- 4) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 5) Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembebasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.

Nilai- nilai dianut dan dijadikan seorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu dalam kehidupan di masyarakat bersumber pada etika, estetika, agama, hukum, dan budaya.

²⁴Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

Secara mudahnya, nilai sosial adalah standar yang di dalamnya terdapat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Berikutnya, standar ini akan secara otomatis dapat mengatur segala bentuk tindakan hingga ucapan semua orang yang berada di dalam kelompok masyarakat. Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama. Sebagai contohnya, nilai sosial yang memiliki tujuan agar bisa menciptakan suatu kerukunan walaupun berbeda-beda suku, agama, ras dan lainnya. Oleh karena itu, nantinya setiap anggota kelompok masyarakat perlu menekankan nilai sosial tersebut.

Masyarakat akan lebih tahu apa saja yang termasuk ke dalam hal baik untuk dilakukan dan mana saja yang merupakan hal buruk serta tak boleh dilakukan. Hingga pada akhirnya, setiap orang akan menyadari batasan yang mereka miliki dan berusaha untuk tidak melampaui batasan tersebut agar bisa diterima oleh kelompok masyarakat. Nilai sosial juga bisa diartikan sebagai suatu nilai yang dianut oleh masyarakat tentang apa yang mereka anggap benar dan apa yang mereka anggap buruk. Untuk bisa menentukan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas harus menempuh proses menimbang. Hal ini nantinya juga akan dipengaruhi oleh aturan yang sudah ada sejak dahulu kala, seperti istiadat yang dianut oleh masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lain hal itu tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap benar dan baik, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat itu kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.²⁵

Menurut AW Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung yang disertai emosi terhadap objek. Sedangkan woods mendefinisikan nilai sosial yaitu sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu D. Hendropuspito nilai sosial yaitu segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.²⁶ Nilai-nilai sosial tidak didapatkan dengan begitu saja dengan sejak manusia dilahirkan, namun dengan sistem

²⁵Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV Iqro) h.55

²⁶Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV Iqro) h.58

yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya banyak yang harus disesuaikan.

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.²⁷

b. Macam-macam Nilai Sosial Masyarakat

Nilai- nilai sosial dalam masyarakat yaitu meliputi berbagai hal, diantaranya adalah:

- 1) Nilai Biologis atau Nilai material, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas. Emas mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasaan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, makanan
- 2) Nilai Kepribadian atau Nilai Moral, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada

²⁷Susianti Aisah, "Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat (Ence Sulaiman)" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnal Humanika*, 3.15 (2015) h.9

nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan lain-lain. Menurut Budiningsih yakni tindakan moral dapat diperoleh dengan lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, dalam hal itu dalam pembinaan moral dilakukan dengan kehidupan sehari-hari.²⁸

- 3) Nilai Kebendaan atau Nilai Vital yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namunseandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan, kendaraan, sarana telekomunikasi.
- 4) Nilai pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika

²⁸Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) h.45

manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikiran terlebih dahulu dalam bertindak.

5) Nilai Agama atau Nilai Religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.

6) Nilai Keindahan atau Nilai estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.²⁹

Selain itu Zubaidi dalam bukunya pendidikan berbasis masyarakat menjelaskan bahwa nilai sosial terdiri dari beberapa subnilai yang diantaranya yakni sebagai berikut:

²⁹Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV Iqro) h.51-

- 1) Nilai kasih sayang yakni meliputi tolong menolong, kepeduan dan adanya sikap kekeluargaan.
- 2) Nilai tanggung jawab yang meliputi disiplin dan empati.
- 3) Nilai keserasian hidup yang terdiri dari toleransi dan kerjasama.³⁰

3. Tradisi Mattojang

Tradisi merupakan suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan suatu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi berasal dari kata lain yakni *tradition* yang artinya “meneruskan” atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³¹

Tradisi atau leluri (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ke 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013) h.1483

tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.³² Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

Tradisi adalah objek kultural, sistem mengenai makna atau ide yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rantai makna yang kolektif. Isi dari tradisi dapat berubah setiap saat tanpa disadari namun dialami oleh setiap anggota masyarakat secara individual melalui proses sosialisasi, sebagai Sesuatu yang bertahan, tidak pernah berubah dalam periode waktu tertentu. Kebiasaan semacam itu dibangun sebagai lembaga sosial yang mempengaruhi perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan untuk bertindak yang diikuti tanpa didasarkan pada tradisi tersebut menjadi rujukan bagi cara bertindak anggota masyarakat secara umum.³³

Tradisi Mattojang berasal dari budaya Bugis-Makassar di Indonesia, mencakup nilai-nilai sosial yang kental. Sedangkan Internalisasi nilai-nilai tersebut dalam eksistensi tradisi Mattojang mengacu pada proses dimana anggota masyarakat, terutama generasi muda, menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mattojang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

³²Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA* (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h.35

³³Jhon Scott, *Sociology The Key Concept*, Terj. (Cet. 1 Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001) h.294

Sistem adat masyarakat menjadi sebuah alat ukur yang menentukan dalam melihat sejauh mana masyarakat yang bersangkutan dapat dikategorikan telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Namun dalam melihat sistem adat suatu masyarakat diperlukan suatu cara pandang yang tepat sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam melihat sistem adat tersebut. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk memahami sistem adat tersebut secara baik dapat berakibat pada penilaian yang keliru pada gilirannya yang dapat menimbulkan penilaian yang menyesatkan.³⁴

Dalam tataran linguistik Bugis, Mattojang berasal dari kata “tojang” yang berarti ayunan. Secara kultural dalam masyarakat Bugis istilah mattojang diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. Permainan mattojang ini tidak terlepas dari salah satu mitos yang telah diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa mattojang adalah proses turunnya manusia pertama yakni Batara Guru dari Botting Langi, (turunnya batara’ guru dari negeri khayangan ke bumi). Batara’ guru dalam mitos kebudayaan bugis adalah nenek dari Saweregading. Sarewagading sendiri adalah ayah dari La galigo, tokoh mitologi Bugis yang melahirkan mahakarya yang sangat monumental dan termahsur di dunia yakni kitab La Galigo.

Menurut beberapa kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru dari kayangan yakni menggunakan Tojang Pulaweng yang berarti ayunan emas. Mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi adat. Sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian kepercayaan ini

³⁴Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar Studi Pola-Pola Integritas Sosial Antara Muslim Pagama Dengan Muslim Sossorang* (Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009) h.48

maka dibuatlah permainan adat Mattojang yang kemudian berkembang menjadi permainan rakyat.

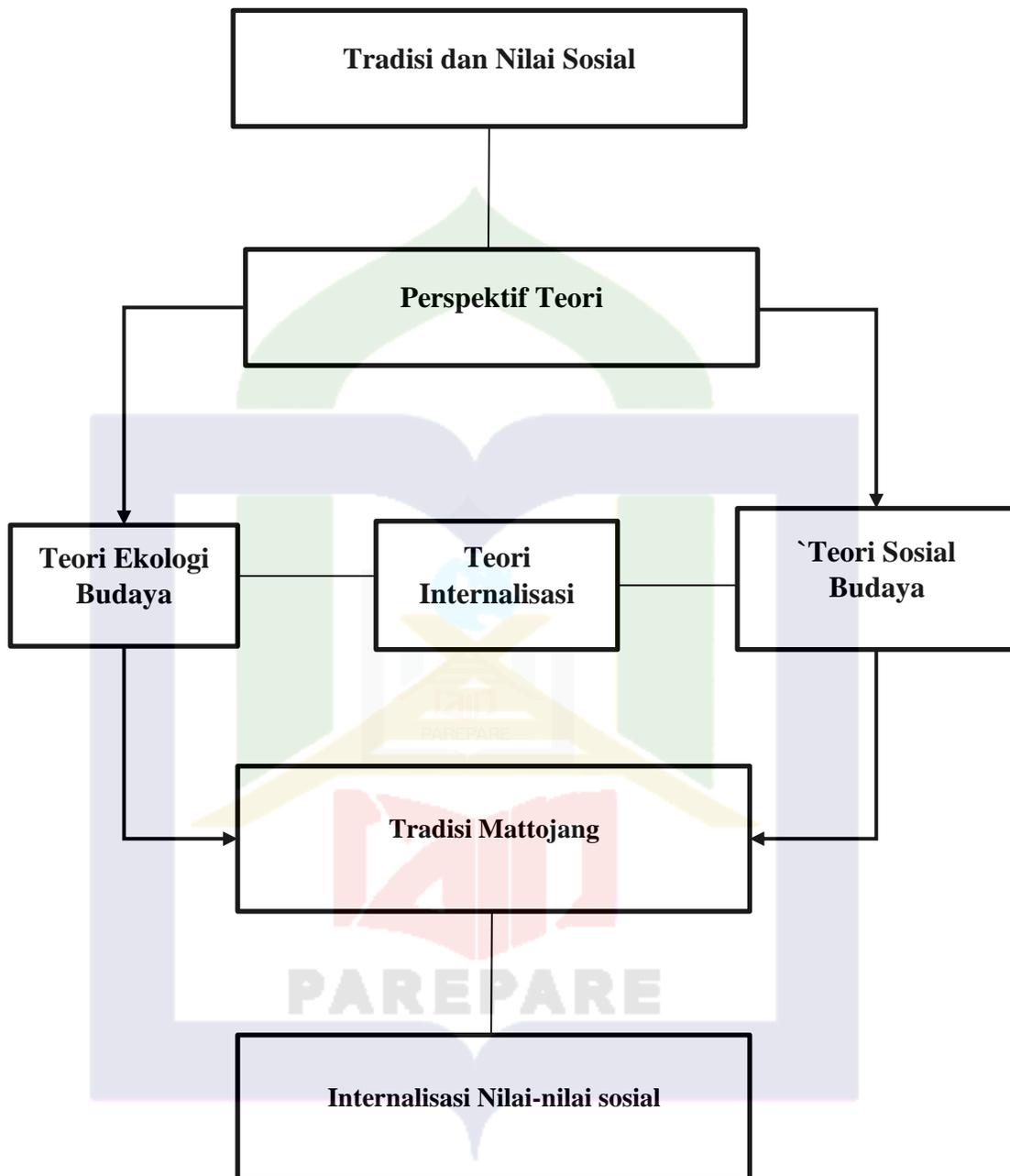
Tradisi mattojang merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti. Keberadaan tradisi ini harus dipertahankan dan dilestarikan melalui partisipasi masyarakat, maka dari itu masyarakat desa harus terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam upaya melestarikan tradisi mattojang agar bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.³⁵

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan objek kultural, sistem mengenai makna ataupun ide yang kemudian diteruskan dari masa lalu ke generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang sampai sekarang ini masih dilestarikan yakni tradisi mattojang yang dilaksanakan masyarakat dan bukan hanya sekedar dirayakan akan tetapi ada pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi mattojang ini.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:

³⁵Andi Tenri Nippi, dan A. Pananrangi M. 'Community Participant In Preserving The Mattojang Tradition In Kamiri Village Balusu Distric, Barru Regency', *Meraja Journal*, 4.3 (2021) h.29-30.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara peneliti untuk menggali faktor-faktor psikologi yang melatarbelakangi perilaku manusia, sehingga bisa dijelaskan, dianalisis, serta dimengerti. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya bukan berupa angka seperti penelitian kuantitatif, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Alasan peneliti menggunakan data kualitatif ialah peneliti ingin menjelaskan serta mendalami dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi atau fakta-fakta tentang internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dengan data yang digunakan berupa catatan-catatan verbal atau semistruktur dari hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi tersebut masih melaksanakan tradisi mattojang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai sosial dalam eksistensi tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terkait pemahaman mendalam tentang cara internalisasi nilai-nilai sosial Tradisi Mattojang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat Desa Salodua.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber informasi yang diperoleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacannya. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yakni sumber data primer yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data sekunder yaitu menggunakan data-data dokumen seperti jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, dll³⁶.

1. Data Primer

Data primer merupakan data otistik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data penelitian berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 orang di Desa Salo Dua Kecamatan

³⁶Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h.50.

Maiwa, Kab. Enrekang, dipilih 10 orang yang mewakili masyarakat di Desa Salo Dua yang paham tentang Tradisi Mattojang. Tokoh masyarakat yang menjadi informan dalam tradisi Mattojang memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara lapisan masyarakat, menyampaikan pesan-pesan penting, dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar diterima dengan baik oleh seluruh anggota masyarakat. Kepercayaan yang tinggi terhadap tokoh informan ini didasarkan pada pengalaman, kearifan lokal, dan integritas yang dimilikinya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya. Data sekunder dapat dikatakan juga sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok dalam melakukan wawancara dengan masyarakat di Desa Salo Dua Kec. Maiwa, Kab. Enrekang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu ;

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian³⁷.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan responden yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terprogram dan wawancara bebas. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek secara bergantian dengan waktu yang berbeda. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada subjek peneliti untuk melihat sejauh mana mengatur waktu belajar dan bekerja untuk mencapai tujuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik³⁸. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linclon dan Guba dokumen merupakan setiap bahan tertulis. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal suatu data .

³⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158.

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 221

Pengumpulan data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah, arsip-arsip, laporan-laporan penelitian terlebih dahulu dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

F. Uji Keabsahan Data

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Seperti diketahui, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan survei dalam penelitian kualitatif. Wawancara gratis dan terstruktur tersedia bagi peneliti untuk memastikan mereka mendapatkan informasi yang benar dan gambaran lengkap tentang informasi spesifik. Atau, peneliti menggunakan wawancara, pengamatan, atau observasi untuk menguji kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat memverifikasi kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai informan. Melalui cara pandang dan cara pandang yang berbeda diharapkan akan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi tingkat ini dilakukan ketika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan. Jadi jika data Anda unik, misalnya berupa teks, atau skenario/transkrip film, novel, dll, triangulasi tidak diperlukan. Namun, triangulasi sisi lain tetap dilakukan.
2. Untuk pengumpulan dan analisis data, triangulasi antar peneliti dilakukan oleh beberapa orang. Teknik ini diketahui dapat memperkaya khazanah pengetahuan

terkait informasi yang diperoleh dari topik penelitian. Namun perlu diperhatikan bahwa mereka yang diundang untuk menambang data harus berpengalaman dalam penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti atau menimbulkan bias baru melalui triangulasi..³⁹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian sekumpulan data dan pengorganisasiannya ke dalam pola, kategori, atau unit deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan tema dan frase. Analisis data dalam konteks ini berarti mengorganisir, memperkuat, mengelompokkan, mengkode, dan mengkategorikan data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen dalam bentuk laporan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Kami kemudian mengelola data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

Tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengelolaan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data mengacu pada proses seleksi. Fokus mendalam, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul di catatan lapangan atau transformasi data yang muncul di catatan lapangan atau transkripsi tertulis, seperti yang telah kita lihat, reduksi data terjadi terus menerus sepanjang hidup proyek berorientasi kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, reduksi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual mana, kasus mana, pertanyaan

³⁹Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi." (*Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1, 2017).

penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Sebagai pengumpulan data, terjadi reduksi data lebih lanjut (menulis rangkuman, pengkodean, menggoda tema, membuat kelompok, membuat partisipasi, menulis memo). Proses reduksi/transformatasi data berlanjut setelah pekerjaan lapangan, hingga laporan akhir selesai⁴⁰

2. Display data

Area utama kedua dari aktivitas analisis adalah penyajian data. Secara umum, view adalah potongan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan analisis tindakan. Mills dan Huberman menyatakan dalam buku mereka bahwa visi yang baik adalah rute terpenting menuju analisis kualitatif yang kuat. Pandangan yang dibahas dan disajikan dalam bukunya mencakup berbagai macam matriks, jaringan dan grafik. Mereka dirancang untuk mengkonsolidasikan informasi terorganisir menjadi informasi yang ringkas dan mudah diakses sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang masuk akal atau beralih ke langkah berikutnya dalam analisis mereka. Seperti agregasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak terpisah dari, tetapi bagian dari, analisis. Merancang tampilan, menentukan baris dan kolom dari matriks data kualitatif, dan memutuskan data mana yang masuk ke sel mana adalah tugas analitis.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan kesesuaian ucapan subjek dan makna yang

⁴⁰Miles, M. B., & Huberman, A. M. "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook". (Sage, 1994)

terkandung dalam konsep dasar penelitian ini. Tujuan dilakukannya review adalah agar penelitian kesesuaian data menjadi lebih akurat dan objektif dalam kaitannya dengan konsep yang mendasari penelitian



.BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Dalam tataran linguistik Bugis, Mattojang berasal dari kata “tojang” yang berarti ayunan. Secara kultural dalam masyarakat Bugis istilah mattojang diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. Permainan mattojang ini tidak terlepas dari salah satu mitos yang telah diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa mattojang adalah proses turunnya manusia pertama yakni Batara Guru dari Botting Langi, (turunnya batara’ guru dari negeri khayangan ke bumi). Batara’ guru dalam mitos kebudayaan bugis adalah nenek dari Saweregading. Sarewagading sendiri adalah ayah dari La galigo, tokoh mitologi Bugis yang melahirkan mahakarya yang sangat monumental dan termahsur di dunia yakni kitab La Galigo.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua. Menurut hasil wawancara dengan Wiwin selaku imam masjid:

“Pelaksanaan mattojang itu dilaksanakan 1 hari, namun persiapannya membutuhkan waktu yang lama, mattojang ini warisan dari nenek moyang sehingga sampai sekarang masih dilaksanakan karena biasanya di mattojang ini ditentukan kapan turun ke sawah dan membahas permasalahan yang dihadapi oleh petani disini, untuk pelaksanaan mattojang itu ada ayunan besar yang digunakan yaitu Tojang Pulaweng dan orang yang naik di tojang itu biasanya baju yang digunakan itu baju adat”⁴¹

⁴¹Wiwin, Imam Masjid Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua tanggal 15 Juli 2023

Sedangkan menurut Sudirman Hillah tradisi mattojang pelaksanaan tradisi mattojang ini salah satu pesta adat perayaan pesta panen di dalam daerah tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan Sudirman Hillah:

“Mattojang ini adalah perayaan pesta panen karena masyarakat disini bersyukur dengan hasil panen yang di dapat, meskipun kadang panennya itu menurun tetap diadakan, kalau mau mattojang itu harus ada 4 bambu betung yang dibuat seperti ayunan, untuk itu talinya biasanya mengguakan kulit kerbau yang dianyam membentuk tali, setelah itu dibuat tudangeng atau tempat duduknya, orang yang naik di ayunan itu memakai baju bodo kemudian orang itu ditojang, orang yang mengayungkan itu pake peppa untuk mengayung orang yang di atas tojang”⁴²

Menurut Sudirman Hillah pelaksanaan tradisi mattojang ini membutuhkan 4 bambu besar yng dijadikan sebagai ayunan, tali yang digunakan itu dari kulit kerbau yang dikeringkan kemudian dianyam menjadi sebuah tali untuk ayunannya dan membuat tempat duduk untuk ayunannya, kemudian orang yang akan naik di atas ayunan itu menggunakan baju adat atau baju bodo. Sedangkan menurut Amiruddin sebelum melakukan mattojang itu diadakan musyawarah dan syukuran selanjutnya diadakan mattojang ini. Berikut hasil wawancaranya:

“sebelum pelaksanaannya ini mattojang biasanya masyarakat disini itu tudang sipulung untuk membahas permasalahan tentang panen tahun ini kemudian dibicarakan kapan jadwalnya turun sawah setelah itu barulah diadakan acara syukurann, setelah acara syukuran dilanjutlah dengan mattojang yang dipimpin oleh pemangku adat di Desa Salo Dua, saat mattojang ini biasanya ada iringan musik tradisional. Masyarakat disini menyebutnya dengan nama mappadendang. Ada beberapa daerah yang hanya pesta panennya itu hanya mappadendang saja, ada juga yang mattojang saja dan ada juga yang melaksanakan kedua-duanya. Bajo adat atau bajo bodo yang dikenakan pada saat di tojang”⁴³

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi mattojang ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapat.

⁴²Sudirman Hillah, Guru Olahraga, *Wawancara* di Desa Salo Dua tanggal 16 Juli 2023

⁴³Amiruddin, Kepala Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua tanggal 15 Juli 2023

Rangkaian dari pelaksanaan mattojang ini dimulai dengan kegiatan tudang sipulung atau musyawarah kemudian dilanjutkan dengan acara syukuran dan barulah setelah syukuran diadakan mattojang yang diiringi dengan mappadendang. Mattojang ini dilaksanakan hanya 1 hari saja akan tetapi persiapannya yang cukup lama.

Warna pada pakaian adat dalam tradisi mattojang memuat makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan simbolisme khas masyarakat tersebut. Sebagai contoh, warna merah sering digunakan untuk mengekspresikan keberanian dan semangat, memberikan penekanan pada vitalitas dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat mattojang. Warna kuning sering kali dipilih untuk menyuarakan keceriaan, kehangatan, dan kehidupan yang melimpah, sering digunakan dalam upacara perayaan dan keagamaan. Hitam, dalam beberapa konteks, dapat menggambarkan kesedihan atau penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal, namun juga bisa mencerminkan keanggunan dan kekuatan spiritual.

Tali dari kulit kerbau juga dapat memiliki dimensi spiritual, dianggap sebagai perlindungan spiritual atau amulet yang memancarkan energi positif. Dalam beberapa tradisi, tali ini mungkin dihasilkan dalam konteks upacara adat atau bimbingan spiritual untuk memastikan bahwa ia membawa keberuntungan dan perlindungan bagi pemakainya. Sementara itu, sebagai asesoris tradisional, tali dari kulit kerbau dapat dipakai dalam pakaian adat atau sebagai atribut khusus dalam upacara adat mattojang, mencerminkan nilai-nilai dan kekayaan budaya masyarakat tersebut. Tari Mappadendang sering dihadirkan dalam berbagai acara, seperti upacara pernikahan, festival budaya, atau peristiwa adat, di mana tarian ini

berfungsi sebagai wujud perayaan, penghormatan terhadap leluhur, atau ungkapan makna dalam masyarakat Mattoangin.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Tradisi Mattojang merupakan tradisi tahunan yang dilakukan di Desa Salo Dua di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Terkait nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi mattojang yang berkaitan dengan musyawarah, gotong royong dan saling tolong menolong. Nilai merupakan satu prinsip umum yang anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan tertentu. Nilai adalah konsep suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting baik dan dihargai.⁴⁴

Sebagaimana hasil wawancara oleh Wiwin selaku Imam Desa Salo yang merupakan salah satu tokoh agama di Desa Salo Dua mengatakan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mattojang ini adalah musyawarah. Berikut hasil wawancaranya:

“Adapun nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari tradisi mattojang adalah pada saat tudang sipulung dengan warga-warga disini sebelum tradisi mattojang, saat pelaksanaan tradisi mattojang tentunya tokoh masyarakat, kepala desa, pemerintah desa, pemangku adat, pemuda, kelompok tani untuk bahas hasil panen tahun lalu baru dibahas hasil panen berikutnya”⁴⁵

Selaras yang dikatakan oleh Amiruddin selaku Kepala Desa Salo Dua yang mengatakan bahwa Musyawarah dilakukan untuk membahas kapan musim tanam dilaksanakan, yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, kepala desa, kelompok tani. Berikut hasil wawancara dengan Amiruddin:

⁴⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Laksbang PRESSindo: Yogyakarta, 2011)

⁴⁵Wiwin, Imam Masjid Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua tanggal 15 Juli 2023

“Diadakannya tradisi mattojang ini adalah tanda rasa syukur atas hasil panen yang didapat, makanya setiap diadakannya tradisi ini pasti dilaksanakan tudang sipulung bersama tokoh masyarakat, imam masjid, pemuda-pemuda, pemerintah desa untuk membahas kapan musim tanam akan tiba. Itulah pentingnya bermusyawarah untuk mencapai tujuan bersama”⁴⁶

Sedangkan menurut Toaha nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi mattojang yaitu untuk berkumpul bersama dengan warga di Desa Salo Dua. Tradisi ini hanya dilakukan 1 hari akan tetapi persiapannya itu 2-3 hari dan dihari dilaksanakannya tradisi mattojang juga ada tudang sipulung dengan beberapa tokoh masyarakat untuk membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Berikut hasil wawancara dengan Toaha:

“Nilai-nilai sosial yang terkandung di tradisi mattojang itu banyak sekali, mulai dari tahap persiapan masyarakat dan setelah ada tanggal penetapan tradisi ini masyarakat itu mempersiapkannya selama 2 atau 3 hari dan pelaksanaannya itu dilaksanakan hanya dalam kurun waktu sehari, dengan adanya kerjasama dengan masyarakat sehingga bisa terlaksana tradisi mattojang ini, juga dalam pelaksanaannya ini biasanya ada tudang sipulung untuk membahas permasalahan-permasalahan ataupun usulan, hasilnya ini nanti kemudian disepakati oleh masyarakat dan dijalankan bersama-sama”⁴⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung di tradisi mattojang adalah musyawarah. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari musyawarah untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Pada dasarnya musyawarah adalah suatu sistem pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang, maka dari itu dalam tradisi mattojang mempunyai nilai sosial musyawarah karena dalam tradisi mattojang itu ada yang namanya tudang sipulung, tudang sipulung ini melibatkan banyak orang dengan mengakomodasi semua kepentingan sehingga tercipta satu keputusan yang disepakati bersama dan

⁴⁶Amiruddin, Kepala Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 15 Juli 2023

⁴⁷Toaha, Sekretaris Desa Saluo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 16 Juli 2023

dapat dijalankan oleh seluruh peserta musyawarah atau tudang sipulung. Selain musyawarah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mattojang adalah gotong royong atau saling membantu sesuai hasil wawancara dengan Sudirman Hillah yang menjabat sebagai sekertaris desa. Berikut hasil wawancaranya:

“Nilai-nilai sosial dalam mattojang ini contohnya saling membantu, atau sama-sama bekerja misalnya masyarakat disini saling membantu mengambil bambu untuk membuat ayunan, ibu-ibu tugasnya memasak untuk acara ini, karena meskipun pelaksanaannya itu 1 hari akan tetapi persiapannya itu 2 sampai 3 hari, dalam waktu 2 atau 3 hari itu masyarakat disini itu saling bergotong royong untuk mempersiapkan acara mattojang ini.⁴⁸

Menurut Sudirman Hillah salah satu nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mattojang adalah gotong royong contohnya masyarakat Desa Salo Dua itu bergotong royong untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi mattojang seperti membuat ayunan, memasak, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Hj. Naisa yang mengatakan bahwa masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini contohnya para ibu-ibu ditugaskan dalam bagian konsumsi saat persiapan ataupun pelaksanaannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saling bekerja sama contohnya ibu-ibu disini itu tugasnya memasak supaya saat selesai bekerja orang-orang bisa langsung menyantap makanan yang disediakan dan ibu-ibu juga bertugas memasak saat pelaksanaan tradisi mattojang berlangsung.”⁴⁹

Dari hasil wawancara Sudirman Hillah dan Hj. Naisa dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terkandung adalah gotong royong. Seperti yang kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah konsep bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian pada hakikatnya dalam

⁴⁸Sudirman Hillah, Guru Olahraga, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 16 Juli 2023

⁴⁹Hj. Naisa M.Pd, Guru SD 56 Salo Dua, *Wawancara* di Sekolah pada tanggal 16 Juli 2023

kegiatan gotong royong terdapat sebuah kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Wiwin dalam beberapa tradisi, gotong royong bisa menjadi bagian ritual atau upacara seperti acara perayaan tradisional sering melibatkan gotong royong. Persiapan untuk tradisi, memasak bersama, mendekorasi tempat acara menjadi momen dimana masyarakat bekerja bersama.

Berikut hasil wawancaranya:

“salah satu momen dimana masyarakat saling bekerja bersama yaitu ketika persiapan acara ataupun memasak bersama karena masyarakat saling membantu dan berinteraksi sehingga muncul rasa kepedulian terhadap sesamanya dan membangun solidaritas serta menjaga keharmonisan dalam berbagai tingkatan sosial. Dengan adanya tradisi mattojang ini saya berharap supaya masyarakat tetap menjaga kebersamaan meskipun tradisi ini telah dilaksanakan dan saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan”⁵⁰

Selain gotong royong, nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang yaitu saling tolong menolong sesuai hasil wawancara dengan Amiruddin selaku Kepala Desa yang mengatakan bahwa tradisi mattojang ini untuk membuat masyarakat untuk saling tolong menolong terhadap sesama supaya masyarakat bisa memiliki rasa kepedulian sesama manusia. Berikut hasil wawancaranya:

“mattojang ini merupakan tradisi yang membuat masyarakat untuk saling membantu dan tolong menolong, karena jika hanya 1 orang yang mempersiapkannya tentu sangat lama makanya dengan saling tolong menolong itu bisa melahirkan kekompakan dan solidaritas yang baik”⁵¹

Selaras yang dikatakan oleh M. Anas yang mengatakan bahwa Solidaritas memiliki peran kunci dalam membangun kepercayaan dan ketergantungan satu sama lain. Ketika kita merasa terhubung dan peduli terhadap tetangga kita,

⁵⁰Wiwin, Imam Masjid Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua tanggal 15 Juli 2023

⁵¹Amiruddin, Kepala Desa Salo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 15 Juli 2023

muncul rasa keamanan dan kebersamaan yang membuat lingkungan lebih nyaman. Berikut hasil wawancaranya:

”tradisi mattojang ini membantu kita dalam membangun kepercayaan dan saling bergantung dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini sehingga memunculkan kebersamaan yang membuat kita sesama masyarakat Desa Salo memiliki rasa kepedulian sesama manusia. Saling tolong-menolong mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kebaikan hati, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Ini menciptakan budaya positif di masyarakat”⁵²

Selain itu Hariati juga mengatakan bahwa kebersamaan dan solidaritas itu muncul ketika ada kegiatan seperti ini karena masyarakat sangat antusias dan saling bekerja sama dalam tradisi mattojang ini. Berikut hasil wawancara dengan Hariati:

“dengan adanya tradisi mmattojang ini membuat masyarakat yang ada di salo dua itu berbondong-bondong untuk menyukseskan tradisi ini mulai dari persiapannya sama pelaksanaannya. Karena dengan adanya tradisi ini tingkat solidaritas masyarakat disini bertambah besar dikarenakan muncul ketika persiapan dan pelaksanaan tradisi mattojang karena masyarakat saling bekerja sama dan hal ini tidak hanya mempererat hubungan juga membantu memahami kebutuhan dan harapan masing-masing”⁵³

Selaras yang dikatakan oleh Bapak Toaha tentang tolong menolong dan solidaritas bersama. Berikut hasil wawancaranya:

“Solidaritas bersama merujuk pada keadaan di mana individu atau kelompok saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi tantangan bersama. ini melibatkan kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap keadaan sesama melalui tradisi mattojang ini hal tersebut bisa diwujudkan”⁵⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang yakni musyawarah, gotong royong dan tolong menolong. Nilai-nilai sosial dalam tradisi mencerminkan keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh suatu

⁵²M. Anas, SE, Ketua BPD, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 15 Juli 2023

⁵³Hariati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 15 Juli 2023

⁵⁴Toaha, Sekretaris Desa Saluo Dua, *Wawancara* di Desa Salo Dua pada tanggal 16 Juli 2023

masyarakat atau kelompok dalam melibatkan diri dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini membentuk dasar moral dan etika yang memandu perilaku individu dan memperkuat jalinan sosial

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional. Kebudayaan tidak hanya masalah seni dan sastra. Pengertiannya amat luas dan beragam, tetapi esensinya dapat disimpulkan sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan ide-ide yang hidup dan dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulannya masing-masing. Pada dirinya masing-masing, budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para founding fathers kita disarikan dalam Pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola (sistem) kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang amat majemuk dapat hidup bersama. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari

proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini yang diakui secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.⁵⁵

Mattojang tidak terlepas dari sebuah mitos yang kuat diyakini oleh masyarakat bugis yang merupakan proses turunnya manusiapertama yaitu Batara Guru (La Tola Pallipa pute'e) dari Botting langi' yang merupakan nenek dari Sawerigading yang merupakan tokoh mitologi bugis. Untuk melakukan permainan Mattojang atau berayun, dibutuhkan empat batang bambu besar (bambu betung) yang tingginya kira-kira 10 meter.

Setiap dua batang bambu dipasang menyilang dengan mempertemukan kedua ujung bagian atasnya. kemudian sebuah bambu yang panjangnya sekitar enam meter dipasang melintang diatas bambu yang berdiri sebagai tempat penyanggah tali ayunan. Untuk pembuatan tiang ayunan ini, bisa juga dengan menggunakan batang pinang yang telah dipotong dengan ukuran sama. Kemudian untuk tali ayunan digunakan kulit kerbau yang telah dikeringkan dan dianyam membentuk tali. Namun saat ini pemakaian tali ayunan sudah banyak yang menggunakan rantai besi. Setelah tiang penyangga dan tali ayunan selesai, langkah selanjutnya adalah membuat Tudangeng atau dudukan. Tudangeng dibuat dari papan sebagai tempat duduk orang yang akan diayun. Selanjutnya dipasang Peppa yakni sebuah tali yang berfungsi sebagai alat penarik. Ketika acara Mattojang dilangsungkan, seseorang yang ingin naik ke atas tudangeng terlebih dahulu harus mengenakan baju bodo. Setelah itu barulah ia bisa di tojang. Para penonton yang hadir di tempat penyelenggaraan acara juga dapat naik ke atas Tudangeng secara

⁵⁵Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antar budaya*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2012)

bergiliran untuk diayun. Peppa ditarik oleh dua orang laki-laki atau perempuan untuk mengayunkan orang yang duduk diatas Tudangeng.

Menurut pada kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru dari negeri Khayangan yakni dengan menggunakan Tojang Pulaweng yang berarti ayunan emas. Mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi adat. Sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian kepercayaan ini maka dibuatlah permainan adat Mattojang yang kemudian berkembang menjadi permainan rakyat

1. Pelaksanaan upacara adat, sebelum proses adat dilakukan terlebih dahulu masyarakat melakukan musyawarah bersama untuk membahas mengenai kegiatan adat sekaligus untuk mempererat tali sillaturahmi antar masyarakat
2. Syukuran atau tudang sipulung, langkah berikutnya adalah masyarakat melaksanakan syukuran yang dimana masyarakat akan saling berkumpul bersama membuat makanan yang akan disajikan yang dinikmati bersama seluruh masyarakat. Pada proses ini akan dipimpin oleh ustad yang disepakati oleh masyarakat yang dilaksanakan pada siang hari.
3. Di Tojang, pada tahap ini masyarakat akan membuat alat tojang dari batang pinang setelah kegiatan syukuran dilaksanakan maka pada malam hari masyarakat akan berkumpul menyaksikan proses Tojang yang dilaksanakan oleh pemangku adat.
4. Mappadendang di iringi musik tradisional, pada saat proses tojang dilaksanakan kegiatan ini akan diiringi oleh beberapa masyarakat yang memainkan musik khas tradisional mappadendang. Mattojang secara

filosofis dalam kepercayaan masyarakat Bugis bermakna penenangan jiwa. Orang yang melakukan Mattojang akan tenang jiwanya seperti bayi yang tertidur diatas ayunan. Ia akan merasa seperti tanpa beban melayang – layang di udara.

Tradisi ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat desa terlibat dalam upacara-upacara adat, mulai dari tarian-tarian khas hingga penyampaian cerita-cerita lama yang diwariskan melalui generasi. Puncak acara adalah ritual khusus yang dianggap sebagai titik sentral tradisi. Rangkaian doa dan persembahan diberikan dengan penuh kekhidmatan, mencerminkan rasa syukur dan penghormatan kepada kekuatan alam dan roh leluhur yang diyakini melindungi desa. Setiap langkah dalam ritual ini diikuti dengan penuh kekhusyukan, seolah-olah setiap gestur memiliki makna mendalam yang harus dihormati.

Setelah selesai, masyarakat desa berkumpul untuk bersama-sama menikmati hidangan tradisional yang disiapkan khusus untuk acara ini. Suasana penuh keakraban dan kebersamaan tercipta di sekitar meja makan, di mana cerita-cerita masa lalu diceritakan kembali dan tawa riang mengisi udara. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga sebagai momen yang memperkuat jalinan sosial antarwarga desa. Tradisi menjadi wadah untuk mengenang, merayakan, dan melestarikan akar budaya yang menjadi identitas kolektif mereka.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Internalisasi nilai-nilai dalam tradisi Mattojang menjadi kunci penting dalam mempertahankan keberlanjutan dan kedalaman budaya masyarakat Bugis. Dalam konteks ini, internalisasi merujuk pada proses penerimaan dan penanaman nilai-nilai budaya, tradisional, dan moral ke dalam diri setiap individu dalam masyarakat. Proses internalisasi terdiri dari tiga tahapan yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini individu hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada individu lain, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

Dalam tradisi mattojang, nilai musyawarah mengalami transformasi yang mencerminkan adaptasi terhadap dinamika masyarakat modern. Pada tahap pertama, musyawarah diidentifikasi sebagai sarana pengambilan keputusan kolektif dalam suatu komunitas. Namun, dengan berjalannya waktu, proses ini mengalami evolusi agar tetap relevan dalam konteks zaman sekarang. Melalui refleksi terhadap perubahan sosial dan teknologi, nilai musyawarah diintegrasikan ke dalam pola pikir yang lebih inklusif dan efektif.

Individu tidak hanya menghargai warisan budaya musyawarah sebagai tradisi, tetapi juga mengakui pentingnya menggabungkan elemen-elemen modern dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, forum musyawarah dapat diperluas melalui platform daring untuk mencapai partisipasi yang lebih luas. Transformasi

nilai musyawarah dalam tradisi mattojang tidak hanya mempertahankan esensi nilai-nilai tradisional, tetapi juga menciptakan ruang bagi inovasi yang memungkinkan proses musyawarah menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Misalnya, dalam suatu tradisi tertentu, musyawarah bisa menjadi proses yang sangat ritualistik dan diatur dengan aturan yang ketat. Peserta musyawarah mungkin terdiri dari tokoh-tokoh adat, pemimpin komunitas, atau wakil-wakil dari berbagai kelompok masyarakat. Pada awalnya, mereka berkumpul untuk membahas isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan mereka.

Nilai-nilai sosial dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua adalah musyawarah. Musyawarah merupakan satu di antara hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan bermasyarakat. Musyawarah memiliki tujuan untuk mencapai mufakatt atau persetujuan. Pada dasarnya prinsip dari musyawarah adalah bagian dari demokrasi. Bagi masyarakat Desa Salo Dua musyawarah itu sama halnya dengan tudang sipulung yang merupakan suatu yang sangat dijunjung tinggi sebab musyawarah adalah sesuatu yang diutamakan dan bahkan gotong royong dikedepankan karena juga berkaitan dengan stabilitas sosial kaitannya dengan proses pelaksanaan tradisi mattojang.

Keputusan dalam musyawarah sering kali dicapai melalui konsensus atau kesepakatan bersama. Ini mungkin memerlukan diskusi yang mendalam dan resolusi atas perbedaan pendapat. Selama proses ini, nilai-nilai seperti keadilan, keberlanjutan, dan kepentingan bersama menjadi pijakan untuk merumuskan keputusan yang diambil. Musyawarah dalam tradisi juga bisa menjadi momen

sosial yang menguatkan ikatan antaranggota masyarakat. Selain sebagai sarana pengambilan keputusan, musyawarah juga menciptakan ruang untuk berbagi cerita, menjalin hubungan sosial, dan merayakan kebersamaan.

Dalam konteks tradisi mattojang, nilai tolong-menolong telah mengalami transformasi yang mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman modern. Pada awalnya, nilai ini menandakan rasa saling ketergantungan dan keharmonisan antaranggota masyarakat. Namun, dalam menghadapi perubahan sosial dan dinamika kehidupan kontemporer, nilai tolong-menolong tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas yang bisa diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Melalui refleksi terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, nilai ini telah mengalami perluasan maknanya. Misalnya, dalam era teknologi informasi, konsep tolong-menolong dapat diwujudkan melalui platform daring untuk memudahkan koordinasi bantuan dalam skala yang lebih besar.

Transformasi nilai tolong-menolong dalam tradisi mattojang tidak hanya mempertahankan semangat gotong-royong, tetapi juga menciptakan ruang untuk inklusivitas yang lebih besar dan adaptabilitas terhadap perubahan zaman. Dengan cara ini, nilai tolong-menolong tetap relevan dalam memberikan dukungan sosial di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Sebagai bagian integral dari banyak tradisi, musyawarah tidak hanya memainkan peran penting dalam struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi mattojang adalah kepedulian sosial dan sikap tolong menolong. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan

kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong dan memupuk rasa saling membantu satu dengan lainnya dimulai dari hal-hal yang terkecil seperti membantu untuk mengambil bambu untuk persiapan tradisi mattojang, mencari perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan mattojang.

Tolong-menolong dalam sebuah tradisi mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling peduli dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Makna tolong-menolong dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya atau tradisi yang spesifik, tetapi umumnya mencakup beberapa elemen pokok, seperti:

- 1) Persatuan dan solidaritas. Tradisi gotong royong seringkali menekankan pentingnya kerja sama dan persatuan dalam mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan bersama. Hal ini menimbulkan rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota suatu komunitas atau kelompok.
- 2) Saling mempertimbangkan. Saling peduli adalah inti dari gotong royong. Tradisi ini menandakan bahwa anggota suatu komunitas atau kelompok mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang lain ketika menghadapi kesulitan atau kesulitan.
- 3) Membentuk hubungan sosial. Tradisi gotong royong membantu membangun dan memperkuat hubungan sosial antar anggota suatu komunitas atau kelompok melalui gotong royong. Hal ini

menciptakan ikatan yang kuat antara individu dan kelompok dalam masyarakat.

- 4) Pentingnya ketergantungan. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok saling bergantung. Saling ketergantungan ini menimbulkan rasa saling memiliki dan menyadarkan masyarakat bahwa keberhasilan individu berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan.
- 5) Pewarisan nilai budaya. Melalui praktik gotong royong, nilai-nilai budaya penting seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjamin keberlangsungan nilai-nilai positif di masyarakat.

Contoh konkret dari tradisi tolong-menolong mungkin termasuk gotong royong dalam membersihkan lingkungan, bantuan kolektif dalam waktu sulit, atau berbagai bentuk kerja sama masyarakat dalam kegiatan keagamaan atau perayaan budaya. Tradisi ini tidak hanya menciptakan dukungan fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan nilai-nilai positif dalam suatu masyarakat.

Dalam tradisi gotong royong esensi utamanya mencerminkan semangat solidaritas, saling menghargai, dan saling ketergantungan antar anggota masyarakat atau kelompok tertentu. Contoh nyata dari hal ini adalah gagasan "gotong royong," di mana orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti membersihkan lingkungan atau membangun rumah. Tradisi-tradisi ini menjadi dasar kerjasama erat dan pertukaran bantuan dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual sosial juga merupakan bagian penting dari tradisi ini, dimana keluarga dan komunitas berkumpul secara teratur untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada anggota yang membutuhkan. Selain itu, gotong royong menimbulkan tanggung jawab kolektif, dan anggota masyarakat merasa bertanggung jawab untuk saling membantu demi keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Praktek menolong juga mencakup interaksi sosial dan timbal balik. Saya berharap ada yang mau membantu saya dan suatu saat nanti saya juga akan terbantu ketika saya menghadapi kesulitan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana saling ketergantungan antara individu dan kelompok dipandang sebagai bagian alami dari kehidupan.

Selain itu, tradisi bantuan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya. Adat istiadat ini diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang diperjuangkan masyarakat untuk dilestarikan. Partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat seperti upacara keagamaan dan festival budaya merupakan wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa tradisi, bantuan lebih dari sekedar tindakan fisik memberikan bantuan, membentuk dasar hubungan sosial yang kuat dan memperkaya makna kehidupan komunitas.

b. Tahap transaksi nilai\

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara individu dengan individu lainnya yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap ini transformasi nilai komunikasi masih dalam bentuk satu arah. Tetapi dalam transaksi ini masing-masing individu

memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan fisiknya dari pada sosok mentalnya.

Dalam tradisi mattojang, tahapan transaksi nilai mencakup serangkaian interaksi sosial dan budaya yang melibatkan pertukaran nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

1. Tahap pertama dalam transaksi nilai ini adalah komunikasi, di mana individu secara aktif terlibat dalam dialog dan pertukaran informasi terkait dengan nilai-nilai budaya mattojang. Sebagai contoh, melalui ceramah adat atau diskusi kelompok, anggota masyarakat saling berbagi pandangan dan pengalaman terkait dengan nilai-nilai tradisional.
2. Tahap kedua melibatkan pertukaran budaya, di mana nilai-nilai mattojang diperkuat melalui upacara adat, tarian tradisional, atau ritual keagamaan. Misalnya, sebuah upacara adat untuk merayakan panen dapat menjadi ajang di mana nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan rasa syukur diperkuat dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat.
3. Tahap ketiga adalah partisipasi aktif, di mana individu secara langsung terlibat dalam kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan. Contohnya adalah ketika anggota masyarakat secara bersama-sama bekerja dalam proyek pembangunan infrastruktur lokal atau mengadakan festival budaya untuk memperkuat nilai-nilai identitas mattojang.
4. Tahap terakhir melibatkan respons terhadap perubahan. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial atau ekonomi, individu dan komunitas mattojang secara aktif menyesuaikan nilai-nilai tradisional mereka agar tetap relevan. Contohnya adalah ketika nilai gotong-royong diubah menjadi format yang

lebih sesuai dengan kondisi modern, seperti bergotong-royong dalam proyek online atau pengembangan usaha bersama.

Melalui tahapan-tahapan ini, transaksi nilai dalam tradisi *mattojang* memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Maka dari itu sangat disarankan bagi masyarakat sekitar untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi ini.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam hal ini penampilan individu di depan umum bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁵⁶

Dalam tradisi *mattojang*, tahap transinternalisasi nilai sosial adalah proses di mana nilai-nilai masyarakat yang semula bersifat eksternal menjadi bagian yang integral dari pikiran, sikap, dan perilaku individu. Awalnya, individu terpapar pada nilai-nilai sosial melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas atau pengalaman langsung dalam upacara adat. Sebagai contoh, seorang pemuda *mattojang* mungkin terlibat dalam kegiatan gotong-royong bersama masyarakatnya untuk membersihkan lingkungan desa sebagai wujud penghargaan terhadap nilai gotong-royong.

Setelah paparan awal, individu memasuki tahap refleksi pribadi, di mana mereka merenungkan nilai-nilai sosial tersebut dalam konteks kehidupan pribadi mereka. Sebagai contoh konkret, seseorang bisa merenung tentang makna solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, mungkin

⁵⁶Abdul Hamid, 'Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak' *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 h.197

dengan memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial di desa.

Integrasi nilai ke dalam pola pikir dan pandangan dunia individu merupakan tahap berikutnya. Seorang anggota masyarakat mattojang mungkin mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, atau keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. Misalnya, seseorang dapat memilih untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya melalui partisipasi aktif dalam forum diskusi atau pengambilan peran dalam kegiatan amal.

Tahap terakhir adalah reproduksi nilai, di mana individu menjadi agen yang menyebarkan dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Sebagai contoh konkret, seorang orang tua mungkin secara sadar menerapkan nilai-nilai mattojang dalam mendidik anak-anaknya, memberikan teladan positif, dan mendorong mereka untuk turut serta dalam kegiatan kebudayaan dan sosial di masyarakat.

Melalui tahapan-tahapan ini, transinternalisasi nilai sosial dalam tradisi mattojang menjadi suatu proses yang menciptakan keterikatan yang kuat antara individu dan nilai-nilai masyarakatnya, serta mengamankan warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

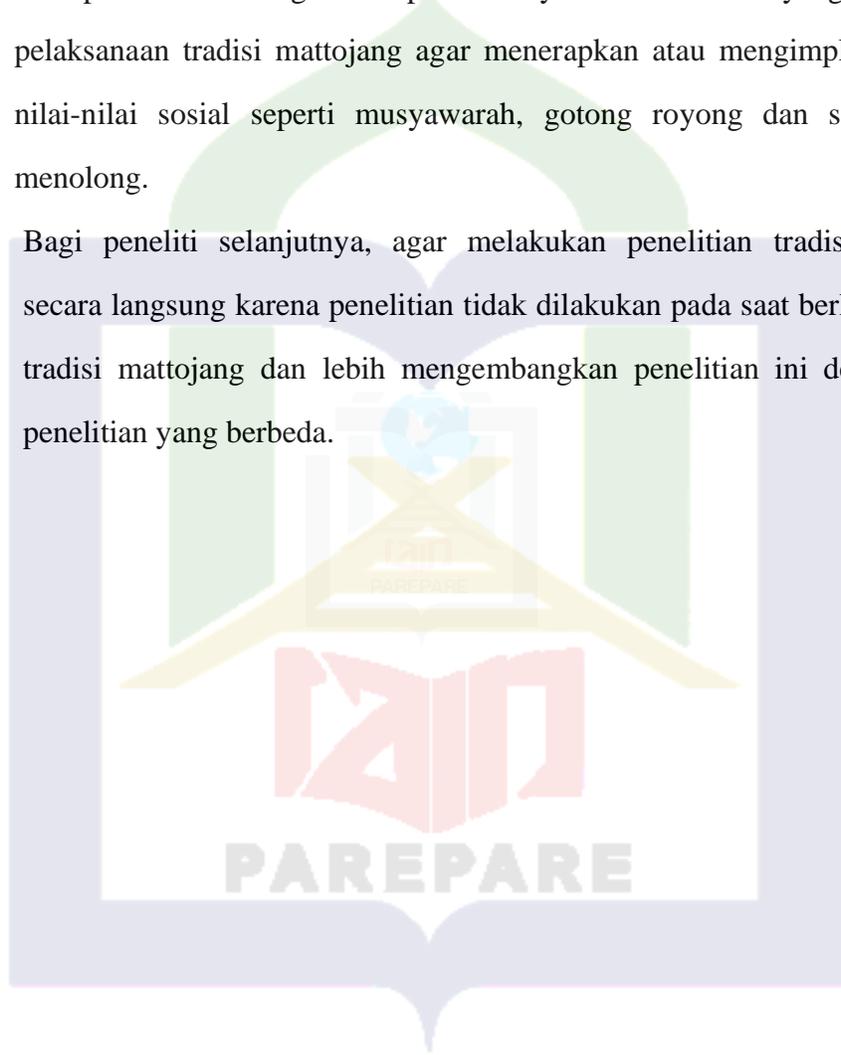
A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi mattojang ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapat. Rangkaian dari pelaksanaan mattojang ini dimulai dengan kegiatan tudang sipulung atau musyawarah kemudian dilanjut dengan acara syukuran dan barulah setelah syukuran di adakan mattojang yang diiringi dengan mappadendang.
2. Tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sosial mencerminkan suatu dinamika budaya yang berkelanjutan. Tahapan transformasi nilai menciptakan adaptasi nilai-nilai tradisional mattojang agar tetap relevan dalam perubahan zaman. Tahap transaksi nilai melibatkan proses interaksi dan pertukaran nilai antar individu dalam masyarakat mattojang. Ini menciptakan keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya, membangun solidaritas, serta menciptakan pengalaman kolektif yang memperkaya identitas budaya masyarakat. Sementara itu, tahapan transinternalisasi nilai sosial menciptakan integrasi nilai-nilai mattojang ke dalam pikiran dan perilaku individu. Ini tidak hanya menciptakan identitas pribadi yang kuat tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan warisan budaya dan pembaruan nilai-nilai dalam masyarakat.

B. Saran

1. Bagi masyarakat pada khususnya di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Maupun masyarakat umum yang mengikuti pelaksanaan tradisi mattojang agar menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai sosial seperti musyawarah, gotong royong dan saling tolong menolong.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian tradisi mattojang secara langsung karena penelitian tidak dilakukan pada saat berlangsungnya tradisi mattojang dan lebih mengembangkan penelitian ini dengan focus penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Aisah, Susianti. “Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat (Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia)”. *Jurnal Humanika*. 3.15, 2015.
- Amroeni, Al Rasyidin. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2016.
- Andayani, Natalia Tri. 2013. “Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”. Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi Dan Antropologi: Semarang.
- Arif Widodo, ‘Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar’ *GULAWENTAH: Jurnal Studi Sosial*, 5.1, 2020.
- Badudu, JS. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003
- Budiningsih Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ke 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2013.
- Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Gian Nova Sudrajat. ‘Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia’, *Jurnal Tambora*, 5.1, 2021.
- Jamal, Agus. *Morfologi Nomina Bahasa Bugis Dialek Bone*. Skripsi Sarjana: FKIP Universitas Tadulako, 2004

- Juwita, Rahmi .*et al.*, 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan'. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3.1, 2020.
- Kristiawan, Nana. 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi'. *Bhumi* 3.2, 2017.
- Maliki, Z. *Narasi AgungTiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Nippi, Andi Tenri, dan A. Pananrangi M. 'Community Participant In Preserving The Mattojang Tradition Ini Kamiri Village Balusu Distric, Barru Regency'. *Meraja Journal*, 4.3, 2021.
- Novianti, A. Yusnidar. 2021 'Eksistensi *Pemmali* Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone'. Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar.
- Rahmi Juwita. *et al.*, 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan' *JURNAL PERSPEKTIF: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. 3.1 (2020)
- Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, pasal 32
- Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: CV Iqro.
- Said, Nurman. *Masyarakat Muslim Makassar Studi Pola-Pola Integritas Sosial Antara Muslim Pagama Dengan Muslim Sossorang*. Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Sardjuningsih, The Tradition Of Buwuhan: Between Social Cohesion, Alms, And, Commercialization, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29.1 (2020)

- Satori, Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Scott, Jhon. *Sociology The Key Concept*, Terj. Cet. 1 Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Soediharto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang: Noer Fikri, 2017.
- Wahyu, Muh. 2020. "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar)". Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Yulianti, Qiqi dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Zubaidi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Belajar. 2012.
- Zubair, Muhammad Kamal, et al. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare", Parepare: Parepare IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran Angket Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NUR SAPITRI
NIM : 19.1700.005
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : TADRIS IPS
JUDUL : INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM
TRADISI MATTOJANG DI DESA SALO DUA
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN
ENREKANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda pahami tentang tradisi mattojang?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi mattojang dan berapa hari pelaksanaan tradisi mattojang ini?
3. Siapa tokoh masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan tradisi mattojang?
4. Apakah ada makna filosofi yang terkandung dalam tradisi mattojang?
5. Apakah ada nilai-nilai bertentangan dengan nilai Islam dalam tradisi mattojang ini?

6. Pada saat pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua nilai-nilai positif apa yang yang dapat disampaikan?
7. Penanaman nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi mattojang di Desa Salo Dua?
8. Melalui bentuk apa saja untuk penyampaian nilai-nilai sosial tradisi mattojang di Desa Salo Dua?
9. Bagaimana cara pelaksanaan tradisi mattojang di Desa Salo Dua?
10. Apakah terdapat dampak negative dan positif dalam tradisi mattojang?
11. Bagaimana nilai-nilai tradisi mattojang dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari?
12. Apakah bapak/ibu dapat menerima nilai-nilai sosial tradisi mattojang di Desa Salo Dua?

Parepare, 27 Maret 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si
NIP. 19581212 1999403 002

Nasruddin, M.Pd
NIP. 2029048002

Lampiran Surat Keterangan Pembimbing


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 3233 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

bang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

gat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

matikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN

an : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**

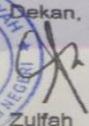
Menunjuk saudara; 1. Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si
2. Nasruddin, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Eksistensi Tradisi Mattojang di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 29 Agustus 2022

Dekan,

Zulfah



Lampiran Permohonan Rekomendasi Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 telp (8421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2794/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2023 22 Juni 2023
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Enrekang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di-
Kab. Enrekang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nur Sapitri
Tempat/Tgl. Lahir : Sidenreng Rappang, 10 Agustus 2000
NIM : 19.1700.005
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Abd. Kadir, Desa Padacengga, Kec. Baranti, Kab. Sidrap

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Enrekang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2023.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dr. Zulfahri, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PAREPARE

Tembusan:
1 Rektor IAIN Parepare
2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran Lembar Rekomendasi Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/384/DPMTSP/ENR/IP/VI/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada:

NUR SAPITRI

Nomor Induk Mahasiswa	: 191700005
Program Studi	: TADRIS IPS
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWI
Alamat Peneliti	: JL ABDUL KADIR PADACENGA
Lokasi Penelitian	: DESA SALO DUA KEC. MAIWA
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :
INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MATTO JANG DI DESA SALO DUA KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Lamanya Penelitian : 2023-06-22 s/d 2023-07-24

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
27/06/2023 11:11:52
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU ST, MT
Pangkat: Pembina Tk1
NIP. 197505282002121005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.

 Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

Lampiran Surat Keterangan Telah Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA SALO DUA
Alamat: Jl. Dr. Soetomo, Desa Salo Dua, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang, Pos: 91761

SURAT KETERANGAN
No : 15.324/DSD/KM/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini **Kepala Desa Salo Dua** selaku pemerintah setempat:

Nama : AMIRUDDIN
Jabatan : Kepala Desa Salo Dua
Alamat : Salo Dua

Menerangkan bahwa:

Nama : NUR SAPITRI
NIK : 7314045008000001
Tempat/Tgl Lahir : Sipodeceng, 10-08-2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat Penelitian : Desa Salo Dua Kec.Maiwa Kab.Enrekang
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
Jurusan : Tadris IPS
NIM : 191700005

Pemilik identitas di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Salo Dua dengan tema penelitian *"Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Salo Dua, 25 Juli 2023
Mengetahui
KEPALA DESA SALO DUA


PAREPARE

Lampiran Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amiruddin
Alamat : Desa Salo Dua
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kepala Desa Salo Dua

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HJ. Naisa s.pd. M.pd
Alamat : Salo Dua
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Guru SD Sg Salo Dua

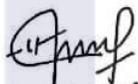
Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023


Hj. Naisa s.pd. M.pd



Digindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wiwin
Alamat : salo dua
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : IMAM Masjid

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Toaha
Alamat : Bola Padang
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Desa

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sudirman Hillah
Alamat : Salo - Dua
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Guru dahreri

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



.....
SUDIRMAN HILLA



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Husain T
Alamat : Salo Dua, Kecamatan Maiwa
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



.....Husain T.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hariati
Alamat : Salo Dua
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : IRT

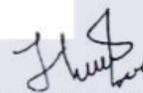
Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zakaria
Alamat : Salo dua
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kades Salo dua

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. ANAS . SE
Alamat : Salo dua
Jenis Kelamin : Laki Laki
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Ketua BPD

Menerangkan Bahwa

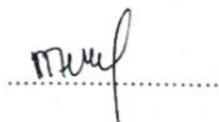
Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdul Hamis
Alamat : Salo Dua
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kaur Perencanaan

Menerangkan Bahwa

Nama : Nur Sapitri
NIM : 19.1700.005
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Tadris Ips
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, Juli 2023



Lampiran Dokumentasi







BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Nur Sapitri lahir di Sipodeceng Sidrap, 10 Agustus 2000, penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara lahir dari pasangan suami istri Mustakin dan Jumiani, penulis bertempat tinggal di sipodeceng kecamatan baranti kabupaten sidenreng rappang, jenjang pendidikan penulis dimulai dari pendidikan formal di SDN 2 Passeno 2008 dan selesai pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di MTs Negeri Satu Sidrap di Baranti dan selesai pada tahun 2016 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN Baranti, Sidenreng Rappang dan tamat pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri Parepare dan mengambil Program Studi Tadris Ips pada Fakultas Tarbiyah, penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Cempa 2, Kecamatan Cempae Kabupaten Pinrang.

Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul 'Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Tadris IPS IAIN Parepare. Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang di Desa Salo Dua, Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”